

Analisis Career Decision-Making Difficulties Siswa SMA: Studi Kasus Perspektif Holland dan SCCT

Career Decision-Making Difficulties in High School Students: A Case Study Using -Metode Holland and SCCT

Monica Pricilia Dyah Purwasih*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: monica.22141@mhs.unesa.ac.id

Qurrota A'yuni Fitriana

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: qurrotafitriana@unesa.ac.id

Abstrak

Career decision-making difficulties merupakan hambatan psikologis yang lazim dialami siswa SMA kelas X ketika menghadapi pemilihan jurusan yang berdampak langsung pada jalur pendidikan tinggi dan karier masa depan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran career decision-making difficulties pada seorang siswa SMA serta merancang program intervensi bimbingan karier berbasis tipologi Holland dan Social Cognitive Career Theory (SCCT). Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus klinis digunakan pada seorang siswa laki-laki berinisial BLC (15 tahun) yang dirujuk guru BK karena kesulitan memilih antara jurusan IPA atau IPS. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara autoanamnesa dan alloanamnesa, serta analisis dinamika psikologis. BLC menunjukkan profil kepribadian Artistic-Social sesuai tipologi Holland, berada pada status moratorium identitas, serta mengalami lack of readiness, lack of information, dan inconsistent information (Gati dkk., 1996). Faktor kontributif utama meliputi rendahnya self-efficacy pada bidang eksakta, tekanan peer group, dan terbatasnya dukungan emosional akibat kondisi merantau. Program intervensi "Pathway to Success" selama 12 minggu dirancang sebagai respon komprehensif. Career decision-making difficulties yang dialami subjek merupakan manifestasi eksplorasi identitas vokasional yang normal secara perkembangan, namun memerlukan intervensi terarah untuk memfasilitasi career crystallization yang sehat.

Kata kunci : Career decision-making difficulties; pemilihan jurusan; studi kasus; tipologi Holland; SCCT

Abstract

Career decision-making difficulties are psychological barriers commonly experienced by tenth-grade high school students when selecting academic tracks that directly affect their higher education and career paths. This study describes career decision-making difficulties in a high school student and designs a career guidance intervention based on Holland's typology and Social Cognitive Career Theory (SCCT). A qualitative approach with a case study design was applied to a 15 year old male student (BLC) referred by the school counselor due to difficulties in choosing between the Natural Sciences and Social Sciences tracks. Data were collected through observations, auto- and allo-anamnesis interviews, and psychological dynamic analysis. BLC exhibited an Artistic-Social personality profile per Holland's typology, was in moratorium identity status, and experienced lack of readiness, lack of information, and inconsistent information (Gati et al., 1996). Key contributing factors included low self-efficacy in exact sciences, peer pressure, limited emotional support from

living away from family. A 12-week "Pathway to Success" intervention program was designed as a comprehensive response. The career decision-making difficulties reflect a developmentally normal vocational identity exploration process that requires targeted intervention to facilitate healthy career crystallization.

Keywords : *Career decision-making difficulties; major selection; case study; Holland's typology; SCCT*

Article History	*corresponding author
Submitted : 12-05-2026 Final Revised : 26-05-2026 Accepted : 03-08-2026	<i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i> <i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i>

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Salah satu tugas perkembangan krusial pada fase ini adalah pembentukan identitas vokasional, yang dalam konteks pendidikan Indonesia diwujudkan melalui pemilihan jurusan SMA kelas X. Pilihan antara jurusan IPA, IPS, dan Bahasa bukan sekedar keputusan akademik, melainkan bentuk awal perencanaan karier jangka panjang yang secara langsung memengaruhi jalur pendidikan tinggi dan karier masa depan siswa (Sapitri & Syafiq, 2025).

Career decision-making difficulties merujuk pada hambatan psikologis yang muncul dalam proses pengambilan keputusan karier. Gati dkk. (1996) mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori: *lack of readiness*, *lack of information*, dan *inconsistent information*. Hambatan lazim dialami siswa SMA dan berpotensi berdampak negatif pada motivasi belajar, performa akademik, serta kesejahteraan psikologis jika tidak ditangani secara tepat (Fajriani dkk., 2024). Kondisi ini semakin kompleks ketika siswa juga menghadapi tekanan sosial dan keterbatasan kontekstual, seperti status tinggal jauh dari keluarga, yang dapat mengurangi akses dukungan emosional dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian di Indonesia mengungkap bahwa *career decision-making difficulties* merupakan isu sistemik yang memerlukan perhatian dari guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, dan orang tua (Kaffah dkk., 2025).

Dua kerangka teoritis utama digunakan dalam penelitian ini. Teori tipologi karier Holland (1997) menyatakan bahwa kepuasan dan stabilitas karier bergantung pada kesesuaian antara kepribadian individu dengan lingkungan akademik atau kerja. Validitas tipologi RIASEC Holland dalam konteks pendidikan telah dikonfirmasi melalui penelitian pada 1.803 mahasiswa di Asia, yang menunjukkan bahwa ketidakkongruensan antara tipe kepribadian Holland dengan bidang studi berkorelasi dengan penurunan performa dan kepuasan akademik (Wei dkk., 2024). *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Len dkk. (1994) menekankan peran sentral *self-efficacy beliefs*, *outcome expectations*, dan *personal goals* dalam membentuk keputusan karier, di mana *self-efficacy* yang rendah pada domain tertentu berkontribusi langsung pada *career decision-making difficulties* (Wang dkk., 2022). Bimbingan karier berbasis kedua pendekatan ini terbukti meningkatkan *career decision-making self-efficacy* dan menurunkan hambatan karier pada remaja (Wang dkk., 2024; Sutiman dkk., 2022).

Meski demikian, penelitian yang secara integratif mengaplikasikan perspektif Holland, SCCT, dan taksonomi *career decision-making difficulties* Gati dalam studi kasus pemilihan jurusan SMA di Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah

tersebut dengan mengangkat kasus seorang siswa perantau di sekolah unggulan dengan kondisi yang mencerminkan kompleksitas nyata yang dihadapi banyak siswa di Indonesia namun belum banyak di teliti, sekaligus menawarkan rancangan intervensi yang kontekstual dan berbasis teori.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi gambaran *career decision-making difficulties* subjek secara mendalam. Desain ini dipilih karena memungkinkan investigasi menyeluruh terhadap fenomena psikologis yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata dilingkungan sekolah. (Yin, 2018). Validitas data dijamin melalui tiga strategi: triangulasi sumber dengan memverifikasi data secara silang dari *autoanamnesa*, *alloanamnesa*, dan observasi; triangulasi teoritis melalui interpretasi data menggunakan lima kerangka teori secara integratif; serta *member checking* dengan mengonfirmasi ulang temuan kepada subjek dan ibu kandung pada sesi lanjutan.

Partisipan

Subjek adalah seorang remaja laki-laki berinisial BLC (15 tahun) yang sedang merantau di Surabaya untuk mengenyam pendidikan dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Saat penelitian dilakukan, partisipan duduk dibangku kelas sepuluh di salah satu SMA terbaik di Surabaya dan sedang mengalami kebingungan akan pemilihan jurusan kedepannya. BLC dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan tiga kriteria: (1) menampilkan gejala *career decision-making difficulties* yang jelas dan terdokumentasi; (2) berada pada usia dan tahap pendidikan yang tepat untuk pengambilan keputusan penjurusan; serta (3) menghadapi kondisi kontekstual yang unik dengan berstatus perantau, tinggal bersama keluarga paman sementara orang tua menetap di Cepu, yang memperkaya kompleksitas kasus dan relevansinya bagi penelitian karier remaja di Indonesia.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik asesmen yang sistematis untuk memastikan keakuratan informasi kondisi psikologis subjek. Pertama, observasi perilaku dilakukan di berbagai konteks: situasi belajar di kelas, jam istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler choir. Kedua, wawancara *autoanamnesa* dilakukan dalam lima sesi terstruktur yang mengeksplorasi masalah utama, minat dan bakat, ketertarikan pada psikologi, dukungan lingkungan, serta pemahaman perbedaan jurusan. Ketiga, wawancara *alloanamnesa* dilakukan dengan ibu kandung subjek dan teman dekat berinisial M (17 tahun) guna memperoleh perspektif eksternal mengenai dinamika psikologis dan perilaku subjek. Data juga dilengkapi telaah dokumen hasil tes minat bakat yang pernah diikuti subjek sebelumnya.

Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang menggabungkan triangulasi sumber dari *autoanamnesa*, *alloanamnesa*, dan observasi. Data diinterpretasikan berdasarkan beberapa kerangka teoritis secara integratif; (1) tipologi Holland (1997) untuk mengidentifikasi profil kepribadian karier; (2) SCCT (Lent dkk., 1994) untuk memahami pola *self-efficacy* dan konflik *outcome expectations*; (3) teori perkembangan karier Super (1990) untuk menentukan tahap eksplorasi karier; (4) taksonomi *career decision-making difficulties* Gati dkk. (1996)

sebagai kerangka utama kategorisasi hambatan; serta (5) teori status identitas Marcia (1980) untuk memahami pembentukan identitas vokasional subjek.

Hasil

Berdasarkan serangkaian asesmen yang dilakukan, diperoleh gambaran *career decision-making difficulties* BLC yang komprehensif dalam tiga dimensi utama. Dalam profil kognitif-persepsi, subjek menunjukkan kemampuan kognitif rata-rata hingga di atas rata-rata dengan kemampuan verbal yang baik dan kesadaran metakognitif yang cukup berkembang. Temuan utama pada dimensi ini adalah: (a) hambatan signifikan dalam pengambilan keputusan defenitif yang dipicu kecemasan tinggi; (b) persepsi biner terhadap pilihan karier (aman vs. berisiko) yang mencerminkan *dysfunctional beliefs*; serta (c) lack of information tentang dunia kerja dan prosedur pengambilan keputusan karier, meski subjek aktif mencari informasi secara mandiri (Sapitri & Syafiq, 2025).

Profil Sosial-Emosional, BLC memiliki kemampuan sosial yang baik dan antusiasme tinggi pada bidang yang diminati, khususnya paduan suara dan psikologi. Namun, saat topik beralih ke pemilihan jurusan, subjek kerap menunjukkan respons ragu dan mengalihkan pembicaraan. Kecemasan terkait *career decision-making* termanifestasi dalam kesulitan tidur dan prokrastinasi. Kondisi merantau secara nyata membatasi akses dukungan emosional langsung dari keluarga, yang merupakan faktor kontekstual penting dalam dinamika *career decision-making* subjek.

Profil Afektif-Motivasional, BLC menunjukkan motivasi intrinsik tinggi pada bidang seni dan musik, dengan aspirasi karier ke arah psikologi atau wirausaha berdasarkan kesadaran akan kemampuan interpersonalnya. Terdapat *motivational conflict* antara dorongan mengikuti *passion* artistik-sosial dan tekanan untuk memilih jalur yang dianggap lebih aman secara sosial. *Self-efficacy* bervariasi secara domain-spesifik: tinggi pada bidang seni dan sosial, namun rendah pada domain eksakta.

Berdasarkan triangulasi data dan taksonomi Gati dkk. (1996), kesulitan BLC terpetakan ke dalam tiga kategori: (1) *Lack of readiness: dysfunctional beliefs* bahwa *passion* dan keamanan finansial tidak dapat berjalan beriringan, serta *general indecisiveness* meski preferensi relatif jelas; (2) *Lack of information*: minimnya pengetahuan konkret tentang prospek karier bidang psikologi dan seni, serta cara memperoleh informasi karier yang valid; (3) *Inconsistent information: internal conflicts* antara minat artistik-sosial dan pertimbangan praktis memilih IPA, serta *external conflicts* akibat tekanan sosial memilih jurusan yang dianggap bergengsi. Fajriani dkk. (2024) dalam studi komparatif pada pelajar di Indonesia mengonfirmasi bahwa internal dan eksternal konflik merupakan kategori paling dominan dalam *career decision-making difficulties* remaja.

Pembahasan

Gambaran *career decision-making difficulties* subjek BLC menunjukkan pola yang sesuai dengan teori-teori perkembangan karier, sekaligus dinamika unik yang dipengaruhi konteks sosio-kultural subjek sebagai siswa perantau di sekolah unggulan. Berdasarkan perspektif tipologi Holland (1997), profil *Artistic-Social* BLC tercermin dalam keaktifan berpaduan suara sebagai manifestasi minat artistik yang kuat, sementara ketertarikan pada psikologi mencerminkan orientasi sosial yang berfokus pada pemahaman dan bantuan kepada sesama. Wei dkk. (2024) mengonfirmasi bahwa ketidakkomgruensi antara profil kepribadian Holland dengan bidang studi yang dipilih merupakan prediktor signifikan rendahnya performa dan kepuasan akademik. *Career decision-making difficulties* yang dialami subjek sebagian besar bersumber dari inkonsistensi antara profil *Artistic-Social* dengan sistem penjurusan yang belum sepenuhnya mengakomodasi kombinasi minat tersebut.

Dari perspektif SCCT (Lent dkk., 1994; Wang dkk., 2022), *self-efficacy* BLC yang rendah pada domain eksakta muncul akibat minimnya pengalaman keberhasilan di bidang tersebut yang

berkontribusi langsung pada kesulitan pengambilan keputusan karier. Pham dkk. (2024) memvalidasi peran moderasi dukungan sosial terhadap hubungan antara efikasi diri dan *career decision-making* pada 340 pelajar Asia, menegaskan bahwa kondisi merantau BLC memperburuk kesulitan dalam pemilihan jurusan karena secara signifikan membatasi akses dukungan sosial yang berperan langsung sebagai moderator antara *self-efficacy* dan *career decision-making*. Di sisi lain, dukungan ibu yang suportif dan prestasi nyata di paduan suara berfungsi sebagai faktor protektif yang mencegah hambatan menjadi lebih parah. Wang dkk. (2024) menemukan bahwa ada dukungan keluarga, pertemanan, dan guru secara independen memengaruhi adaptabilitas karir remaja. Meskipun demikian, terdapat faktor protektif yang kuat berupa dukungan ibu yang sangat suportif, bakat artistik yang diakui berbagai pihak, dan program BK sekolah yang terstruktur.

Berdasarkan teori perkembangan karier Super (1990), subjek berada pada sub-tahap *crystallization* (14-18 tahun) dalam tahap *Exploration Stage*. *Career decision-making difficulties* yang dialami merupakan manifestasi normal dari proses *crystallization* yang memerlukan fasilitasi (Kaffah dkk., 2025). Wang, Li, & Wang (2024) dalam *systematic review* terhadap 25 studi intervensi karier menemukan bahwa siswa yang berada dalam status eksplorasi aktif tanpa komitmen merupakan kelompok yang paling responsif terhadap intervensi bimbingan karier terstruktur, khususnya yang berbasis SCCT. Khatijatussshalih dkk. (2022) menemukan bahwa siswa dengan dukungan orang tua yang tinggi menunjukkan CDSE yang lebih baik meskipun menghadapi kesulitan dalam pemilihan karir yang kompleks.

Dari perspektif identitas Marcia (1980), subjek berada dalam status moratorium, ditandai dengan eksplorasi aktif tanpa komitmen definitif. Meeus dkk. (2010) dalam studi longitudinal lima gelombang pada 923 remaja mengonfirmasi bahwa status moratorium merupakan trajektori identitas yang relatif stabil dan berfungsi sebagai prekursor menuju *identity achievement*. *Career decision-making difficulties* yang bersumber dari status moratorium ini memerlukan intervensi yang tidak hanya memberikan informasi karier, tetapi juga memfasilitasi proses pembentukan identitas secara lebih luas (Bhakti dkk., 2024).

Program intervensi "*Pathway to Success*" yang dirancang selama 12 minggu merespons secara komprehensif ketiga kategori hambatan yang teridentifikasi. Komponen konseling individual berbasis kognitif ditujukan untuk mengatasi *lack of readiness*, *psychoeducation* dan *career exploration* untuk *lack of information*, serta sesi *decision-making training* dan *peer counseling* dirancang untuk meresolusi konflik internal dan eksternal. Pendekatan multi-komponen ini sejalan dengan temuan Damodar dkk. (2024) yang mengonfirmasi bahwa intervensi yang secara simultan menangani berbagai sumber *career decision-making difficulties* menghasilkan peningkatan CDSE yang lebih besar dibanding intervensi yang hanya menargetkan satu kategori hambatan.

Kesimpulan

Career decision-making difficulties yang dialami BLC terpetakan ke dalam tiga kategori utama taksonomi Gati dkk. (1996): *lack of readiness*, *lack of information*, dan *inconsistent information*. Hambatan ini diperkuat oleh ketidakkongruensian profil Artistic-Social dengan sistem penjurusan, rendahnya *self-efficacy* pada domain eksakta, konflik *outcome expectations*, serta status moratorium identitas yang sedang berlangsung. Program intervensi "*Pathway to Success*" yang dirancang secara integratif menargetkan ketiga kategori tersebut secara simultan. Dengan fasilitasi yang tepat, subjek berpotensi mencapai *identity achievement* yang stabil melalui proses *career crystallization* yang sehat,

Saran

Bagi subjek BLC, pendampingan konseling karier individual secara berkala menggunakan pendekatan *Cognitive Behavioral Coaching* sangat direkomendasikan untuk mengubah *dysfunctional beliefs*, meningkatkan *self-efficacy career*, dan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan. Eksplorasi langsung melalui *job shadowing* pada profesi psikolog dan wirausaha, serta kunjungan langsung ke program studi di perguruan tinggi juga penting untuk mengatasi kurangnya informasi yang teridentifikasi.

Bagi pihak sekolah, integrasi program bimbingan karier sistematis berbasis asesmen *career decision-making difficulties* ke dalam kurikulum BK kelas X sangat dianjurkan. Penggunaan instrumen seperti *Career Decision-Making Difficulties Questionnaire* (CDDQ) untuk screening awal dapat membantu guru BK mengidentifikasi siswa yang membutuhkan intervensi lebih intensif. Program pembekalan khusus bagi siswa perantau juga perlu diprioritaskan mengingat *contextual barriers* yang lebih besar, misalnya melalui sistem mentoring dengan alumni yang berpengalaman perlu diprioritaskan pada kelompok ini.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan desain *mixed methods* yang mengombinasikan studi kasus dengan pengukuran kuantitatif menggunakan CDDQ dan *Career Decision-Making Self-Efficacy Scale* (CDMSE) pada sampel yang lebih luas, guna mengidentifikasi faktor-faktor prediktor *career decision-making difficulties* dan mengevaluasi efektivitas program intervensi bimbingan karier berbasis teori secara empiris di konteks Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anghel, E., & Gati, I. (2021). The associations between career decision-making difficulties and negative emotional states. *Journal of Career Development*, 48(4), 537-551. <https://doi.org/10.1177/0894845319884119>
- Bhakti, C. P., Ardiyanti, D., Kumara, A., Ghiffari, M. A. N., & Azfin, T. A. (2024). Analysis of the level of career awareness of junior high school students in Yogyakarta City. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(1), 43-54. <https://doi.org/10.15294/dlrvfr30>
- Wang, D., Li, Y., & Wang, G. (2024). A systematic review on career interventions for high school students. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1461503. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1461503>
- Fajriani, F., Supriatna, M., Bakar, A., & Marsela, F. (2024). Students' career decision-making difficulties: A comparative study on ethnic background in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5693>
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510-526. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.43.4.510>
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments* (3rd ed.) Psychological Assessment Resources.
- Kaffah, M. S., Ardinata, M., Basri, M., & Azis, R. (2025). The application of career guidance-based genogram to improve career maturity of high school students. *Quanta: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 9(2), 199-210. <https://doi.org/10.22460/quanta.v9i2.5885>
- Khatijatussalihah, K., Riamanda, I., Aprilia, E. D., & Nisa, H. (2022). Career decision self-efficacy of Indonesian students. *Inspira: Indonesian Journal of Psychological Research*, 3(1), 17-22. <https://doi.org/10.32505/inspira.v3i1.4131>

- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79-122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of adolescent psychology* (pp.159-187). Wiley.
- Meeus, W., van de Schoot, R., Keijsers, L., Schwartz, S. J., & Branje, S. (2010). On the progression and stability of adolescent identity formation: A five-wave longitudinal study in early-to-middle and middle-to-late adolescence. *Child Development*, 83(5), 1565-1581. <http://www.jstor.org/stable/40800692>
- Pham, M., Lam, B. Q., & Bui, A. T. N. (2024). Career exploration and its influence on the relationship between self-efficacy and career choice: The moderating role of social support. *Heliyon*, 10(11), e31808. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31808>
- Damodar, P., Shetty, A., Dsouza, M. P., Prakash, A., & Gudi, N. (2024). Crafting career through theory-driven interventions: A scoping review of the utility of social cognitive career theory and career maturity inventory. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2308081>
- Sapitri, S., & Syafiq, M. (2025). Analysis of career planning level of high school students: the impact of career counseling in schools. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.64420/ijgcs.v2i1.235>
- Sutiman, S., Sofyan, H., Soenarto, S., Mutohhari, F., & Nurtanto, M. (2022). Students' career decision-making during online learning: The mediating roles of self-efficacy in vocational education. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 1669-1682. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.3.1669>
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown, L. Brooks (Eds.), *Career choice and development* (2nd ed., pp. 197-261). Jossey-Bass.
- Wang, D., Liu, X., & Deng, H. (2022). The perspective of social cognitive career theory approach in current times. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 1023994. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1023994>
- Wang, T., Zhang, Y., Wang, J., Miao, H., & Guo, C. (2023). Career decision self-efficacy mediates social support and career adaptability and stage differences. *Journal of Career Development*, 32(2), 451-465. <https://doi.org/10.1177/10690727231189466>
- Wei, R., Ho, C. S., Wong, K. L., Tsang, K. H. Y., Chan, A. P. L., & Chan, H. C. (2024). Examining the influence of the RIASEC theory within the Holland code on students' academic performance in their chosen disciplines. *Cogent Education*, 11(1), Article 2391274. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2391274>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.